

BAB IV

KESIMPULAN

Dari kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa pantomim adalah sebuah seni pertunjukan yang mudah dipelajari, namun perlu fisik dan kepekaan rasa untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan ke penonton. Pantomim juga sering disebut dengan gerak-gerik anggota-anggota tubuh untuk memberikan suatu penggambaran emosi tentang apa yang sedang dialami atau dilakukan oleh pelaku (Pemeran). Bila ini dipadukan dengan gerak-gerak ekspresi air muka maka dikenal dengan pantomimik. Pantomim juga merupakan sebuah karya seni yang kaya imajinasi dan mampu menjadi sebuah pertunjukan yang sarat kritik.

Didi Petet seorang sutradara yang serba bisa dan dalam *Kelompok Teater Pantomim Sena Didi Mime*, peranan Didi Petet sangat berpengaruh dan signifikan. Hal ini terlihat dari beberapa karya Didi Petet mampu menembus pasar Dunia Internasional dan membuktikan bahwa pantomim adalah salah satu seni teater yang masih HIDUP. Hasil kerja keras Didi Petet sebagai sutradara maupun sebagai produser dengan kelompok *Sena Didi Mime* selama ini berusaha membuat seni pertunjukan pantomim mendapat tempat yang layak seperti seni-seni pertunjukkan yang lain.

Gaya pertunjukan *Sena Didi Mime* selalu inovatif, baik dari segi kostum, gaya pertunjukannya, isi cerita dan unsur *setting* yang kadang hanya seadanya, dan ilustrasi musik yang kontemporer. Unsur-unsur teater sangat dominan didalam Teater Pantomim *Sena Didi Mime*, dari *setting* atau dekorasi, gaya vokal

pemain, tata rias atau *make-up* yang disesuaikan dengan karakter masing-masing pemeran. Kostum yang kreatif dari sekedar kostum sebuah pantomim, paduannya terlihat dari bahan-bahan kostum yang dipilih selalu dari bahan karet atau bahan yang lentur yang memudahkan para pemain bergerak. Properti dan ilustrasi pun sangat menarik, properti selalu multifungsi karena bisa digunakan juga sebagai *setting*. Misalnya dalam pementasan kali ini, ban-ban besar digunakan sebagai properti sekaligus juga sebagai *setting*.

Pertunjukannya *Sena Didi Mime* sering menampilkan repertoar pantomim tunggal, biasanya menggunakan bentuk permainan pantomim klasik dan modern, namun jika mementaskan secara kolosal, *Sena Didi Mime* selalu menghadirkan bentuk pertunjukan pantomim yang menggunakan bentuk teater mini kata, dimana dialog hanya sebagai pengisi kekosongan ruang dan sebagai unsur pendukung untuk menambah kekuatan dari cerita, namun dari keragaman pertunjukan Teater Pantomim yang dihadirkan oleh *Sena Didi Mime* semuanya berakar pada kreatifitas para pemainnya dan unsur pendukungnya berupa dasar gerak dan mimik.

Proses penggarapan beberapa karya teater pantomim dalam kelompok *Sena Didi Mime* lebih banyak menggunakan pemain atau kolosal, teknik yang digunakan pun adalah paduan dari gerak modern dan gerak klasik yang ada pada seni pantomim. Bentuk pantomim yang puitis dan sindiran secara simbolik selalu mewarnai setiap pementasan *Sena Didi Mime* dan juga selalu mempunyai isi cerita yang mengangkat masalah- masalah sosial di sekitar kita dan semua lapisan

masyarakat umum. Itulah sebabnya *Sena Didi Mime* menyebut kelompok mereka dengan Teater Pantomim.

Berangkat dari rasa keprihatinan akan miskin dan sempitnya lahan bagi suatu kelompok seni pantomim di Indonesia, bahkan bisa dikatakan belum ada yang menamakan dirinya sebagai kelompok seni pantomim di Indonesia yang mengadakan pagelaran secara periodik atau *continue* dengan karya-karya pantomimnya di Gedung - gedung teater dan pusat - pusat seni yang ada di Indonesia. Maka Sena A. Utaya dengan tujuan mengembangkan ilmu teater mencoba membuat suatu gaya pantomim yang baru, dalam kata lain tidak seperti gaya-gaya pantomim yang pernah ada selama ini.

Pantomim meskipun dimainkan dan ditonton dengan bahasa pantomim yang mengandalkan bahasa isyarat melalui media gerak dan mimik sebagai bahasa utamanya, namun mudah dipahami oleh penonton. Sehingga seni pertunjukan pantomim menuntun daya imajinatif penontonnya. Hal ini merupakan kelebihan pantomim sebagai seni pertunjukan yang sangat komunikatif. Pantomim bisa ditonton oleh siapapun dan dari negara manapun, penggunaan bahasa gerak yang bisa diterjemahkan sendiri oleh penontonnya.

Dengan demikian pantomim merupakan seni pertunjukan yang mengutamakan gerak tubuh, wajah yang ekspresif melalui bahasa yang berisyarat. Sehingga pantomim juga merupakan seni pertunjukan tanpa media kata (*verbal*) bahkan tanpa suara apapun. Ia merupakan suatu seni pertunjukan yang cenderung bisu dengan kekuatannya bukan pada kata-kata tetapi berbahasa dengan tubuh yang penuh maknawiah.

Drama, tari dan pantomim ada persamaanya, pantomim adalah bisa dibilang dasar-dasar dari bermain drama, karena dalam drama kadang juga tidak selalu menggunakan kata- kata untuk menunjukkan maksudnya, juga dalam sebuah pantomim kadang ada diselipkan gerakan-gerakan yang lentur seperti gerakan tari, begitu juga dalam tari, tari adalah sebuah gerakan yang mengartikan sesuatu tanpa menggunakan kata-kata, dan bisa disimpulkan pula pantomim adalah gabungan dari drama dan tari.

Pantomim adalah sebuah seni pertunjukan teater yang dikenal dengan hanya menggunakan gerak dan mimik saja, meski pun kadang juga menggunakan sedikit interjeksi- interjeksi seperti, aahhgh....!, ggheerr....!, ssstt....!, plak.....!, duuuh....!, ehm....!, haaah...?!, Wuueeek....!, pruuut....! dan lain-lain. Interjeksi- interjeksi tersebut digunakan untuk sekedar lebih meyakinkan penonton tentang maksud gerakan dan mimik yang ditunjukkan.

Dahulu pantomim dikenal berasal dari kehidupan orang-orang primitif jaman dahulu. Mereka berbicara tidak dengan sebuah bahasa, melainkan pada saat itu mereka berkomunikasi dengan menggunakan gerakan badan, tetapi aslinya pantomim berasal juga dari bentuk gerak teaterikal yang sekarang kita ketahui, namun tidak jelas siapa yang dahulu pertama kali mengenalkannya.

Seni pantomim pastinya sejak itu berkembang dari waktu ke waktu dan sekarang berkembang menjadi gerakan yang dinamis dan kontemporer, meski pada dasarnya gerakan pantomim itu klasik. Semua itu terjadi karena beberapa dari aktor-aktor pelaku pantomim mengartikan secara luas apa yang ada dihatinya atau kejadian yang ada disekelilingnya yang pernah ditemuinya, lalu dituangkan

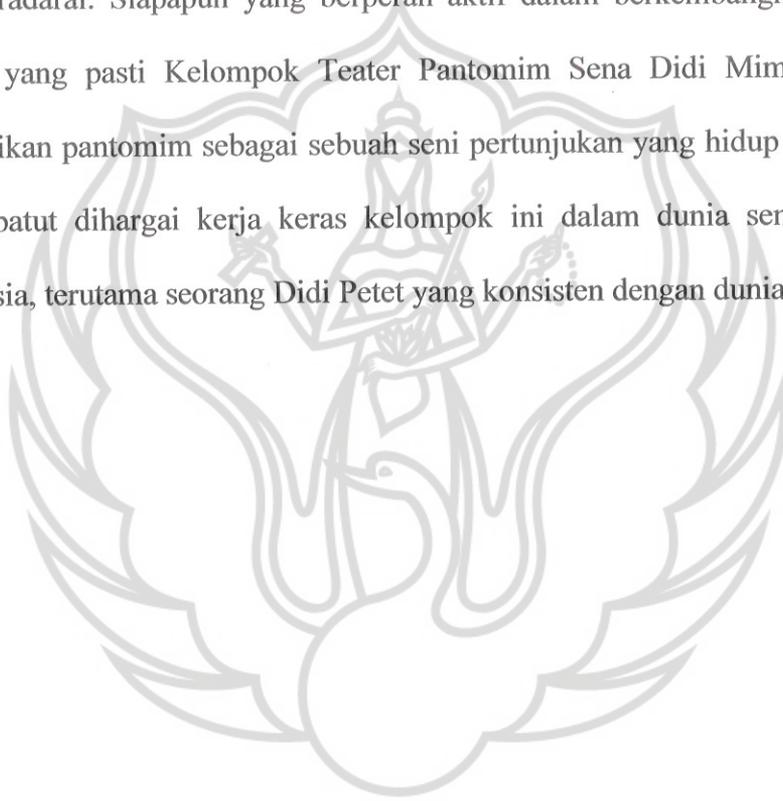
dalam beberapa gerakan, hingga menjadi sebuah seni pertunjukan, seperti yang dilakukan oleh Charlie Chaplin dan Marcel Marceau, guru besar dalam seni pantomim dan ahli meniru berbagai seni gerak.

Di Indonesia, pantomim memang sangat langka, sebagai wujud ekspresi seniman demikian pula penontonnya pun tidak begitu melimpah sebagaimana pertunjukan lainnya. Upaya untuk memasyarakatkan pantomim sudah ditempuh oleh senimannya atau pantomimernya. Baik dengan pentas-pentas individual maupun bersama-sama dan membuat kelompok. Demikian pula melalui sarasehan, workshop, maupun lomba pantomim.

Seperti ungkapan Didi Petet, pantomim memang sulit dijual, untuk itu para penggiat seni pantomim harus bekerja keras dengan dana yang mencekik leher dan menggerogoti kantung sendiri, artinya, pantomim adalah jenis seni yang bukannya menghidupi, tetapi harus dihidupi oleh para senimannya.

Beruntung sekali Indonesia masih memiliki sebuah sanggar Teater Pantomim yang masih aktif berkarya dan berekspresi bahkan sudah bisa menembus pasar dunia, yaitu *Sena Didi Mime* yang bermarkas di Jakarta Timur. Meski menurut beberapa penikmat seni pantomim, gaya seni berpantomim kelompok ini menyalahi pakem pantomim menurut aslinya karena mensyahkan adanya dialog, meskipun dialog hanya digunakan sebagai efek bunyi bernilai musikal, dan juga syah menggunakan properti, namun harus kita akui bahwa kelompok *Teater Pantomim Sena Didi Mime* ini mampu mengangkat nama Indonesia diberbagai ajang seni pantomim di Internasional.

Peranan Didi Petet dalam berkembangnya pantomim di Indonesia memang patut dihargai. Didi Petet mampu menghasilkan karya-karya pantomim yang puitis. Namun dari sekian banyak karya- karya yang dihasilkan oleh *Sena Didi Mime*, Didi Petet lebih banyak terjun dalam pengambilan atau penentuan hasil akhir latihan dan sebagai produser. Beberapa karya-karya *Sena Didi Mime* lebih banyak diproduseri oleh Didi Petet, sedang Yuyu Unru lebih dominan dalam menyutradarai. Siapapun yang berperan aktif dalam berkembangnya *Sena Didi Mime*, yang pasti Kelompok Teater Pantomim *Sena Didi Mime* ini mampu menjadikan pantomim sebagai sebuah seni pertunjukan yang hidup dan eksklusif. Maka patut dihargai kerja keras kelompok ini dalam dunia seni pertunjukan Indonesia, terutama seorang Didi Petet yang konsisten dengan dunia pantomim.



NARA SUMBER

| | | | |
|----------------|-------|--------------------|-----------------|
| Didi Petet | 50 th | Aktor | Jakarta Selatan |
| Yayu A. W Unru | 48 th | Asisten Didi Petet | Jakarta Timur |
| Faisal | 30 th | Anggota SDM | Jakarta Timur |
| Jemek Supardi | 53 th | Pantomimer | Yogyakarta |

Teman- Teman Jur. Teater Institut Kesenian Jakarta.

Teman-Teman *Sena Didi Mime* Jakarta .



DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, Charles, *The Art of Pantomime*, Benjamin Blom Inc., New York, 1970
- Rofle, Bari, *Mimes on Miming*, London, Milington, 1979.
- Hamzah, Adjib A., *Pengantar Bermain Drama*, Rosdakarya, Bandung, 1985.
- Iswantara, Nur, *Kehidupan Seni Pertunjukan Pantomim di Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1995.
- Iswantara, Nur, *Pantomim di Indonesia, Seni Pertunjukan yang Tumbuh Ekspresif*, Program Ekologi Teater Indonesia- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Broadbent, R.J. , *A History Of Pantomime*, The Citadel Press, New York, 1965.
- Martin, Ben, *Marcel Marceau Master Of Mime*, Paddington Press Ltd., New York & London, 1978.
- Dorcy, Jean, *The Mime*, Robert Speller & Sons, Pulishrs, Inc., New York 36, Cetakan I, Tahun 2000.
- Avital, Samuel, *Mime, Self-Imposed Silence, (Le Centre Du Silence)*, New York, 1971.
- Yudiaryani, M.A. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Cetakan I, 2002.
- Booklet Pementasan Teater Pantomim Kaki Kaki Tangan*, Gedung Kesenian Jakarta, 23-24 April 2004.
- Niatiningsih, Vivi, *Tehnik Pemeranan Moortri Poernomo dalam Pantomim Roro Mendhut*, Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta, Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002. (Tidak Diterbitkan).